**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Seni selalu berkembang sejalan dengan perkembangan kehidupan manusia sejak saat adanya peradaban manusia dan akan terus berkembang sampai masa yang akan datang. Di Indonesia memiliki beragam seni dan budaya. Setiap daerah mempunyai ciri khas tersendiri yang membuat Indonesia menjadi kaya.

Karya seni menjadi tempat untuk mencurahkan berbagai isi hati yang diiringi pengalaman estetis dari pembuatnya. Pengalaman manis atau pahit dapat menjadi sebuah inspirasi dalam berkarya seni sekalipun pengalaman itu terjadi hanya sebentar saja.

Sebagai sebuah negeri, keberadaan Buton tercatat dalam Negara Kertagama karya Mpu Prapanca pada tahun 1365 M. Dalam naskah kuno itu, negeri Buton disebut dengan nama Butuni. Digambarkan, Butuni merupakan sebuah desa tempat tinggal para resi yag dilengkapi taman, lingga dan saluran air. Rajanya bergelar Yang Mulia Mahaguru (La Yusri, 2012).

Dalam sejarahnya, cikal bakal Buton sebagai negeri telah dirintis oleh empat orang yang disebut dengan Mia Patamiana. Mereka adalah: Sipanjonga, Simalui, Sitamanajo, Sijawangkati. Menurut sumber sejarah lisan Buton, empat orang pendiri negeri ini berasal dari Semenanjung Melayu yang datang ke Buton pada akhir abad ke-13 M.

*Tula-tulana wandiu-ndiu* atau dalam bahasa Indonesianya berarti ceritanya ikan duyung, yang menjadi cerita turun temurun masyarakat Buton. Di Buton cerita ini menjadi legenda yang masih diceritakan hingga saat ini.

*Wandiu Ndiu* merupakan konsep yang ditetapkan untuk karya koreografi yang menggambarkan penindasan atau kekerasan dalam rumah tangga. Semakin maraknya berita kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) membuat penata tertarik dan mengaitkannya dengan cerita rakyat *Wandiu Ndiu*. Hal inilah yang mendorong penata berkeinginan mewujudkan karya tari kelompok dalam balutan nafas kontemporer, sehingga penata mempunyai ruang yang lebih bebas dalam beraktivitas sekaligus memberikan identitas yang jelas terhadap karya ini. Pada cerita rakyat ini banyak poin yang dipetik didalamnya salah satunya adalah tentang mengasihi dan menyangi keluarga, seburuk apapun keluarga tidak boleh ditinggalkan.

Pada karya ini juga penata mengharapkan tercapainya nilai-nilai yang terkandung dalam cerita *Wandiu Ndiu*. Ajaran agar tidak mengasari wanita dalam hal apapun dan juga ajaran betapa besar cinta kasih seorang ibu pada anaknya. Penciptaan karya tari ini diniatkan meramu beberapa komponen yang saling berkaitan, yaitu pengabdian seorang istri terhadap suami, kasih sayang seorang ibu, dan suami yang ringan tangan. Dalam karya ini muncul berbagai ekspresi dan suasana yang berkaitan dengan masing-masing karakter dan cerita.

Penggarap menyajikan cerita rakyat *Wandiu Ndiu* dalam sebuah karya tari, karena penata sadar akan pentingnya melestarikan dan menjaga budaya lokal, terlebih budaya lokal yang nilai-nilainya masih berkaitan dengan kehidupan saat ini. Oleh karena itu penata mengangkat cerita rakyat Buton, agar lebih memahami kearifan lokal yang terkandung di dalamnya, dan menyampaikan ke ruang lain melalui pementasan karya.

Konsep yang mendasari terciptanya karya ini, antara lain berupa penetapan jenis tari serta cara penyajiannya. Jenis tari yang ditetapkan adalah jenis tari dramatik. Pada garapan ini penata ingin tuangkan banyak ketegangan, dinamika, konflik, dan sebagainya. Hal ini sedikit banyak diharapkan bisa menggelarkan suasana integratif atas himpunan kekuatan-kekuatan yang ada.

1. **Rumusan Masalah Penciptaan**

Dengan demikian, berdasarkan latar belakang di atas dapat dikemukakan rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana mengeksplorasi bentuk penganiayaan terhadap istri pada cerita rakyat *Wandiu Ndiu*  ke dalam bentuk gerak tari?
2. Bagaimana mengkomposisi kisah penganiayaan terhadap istri pada cerita rakyat *Wandiu Ndiu*?
3. Bagaimana penyajian kisah penganiayaan terhadap istri pada cerita rakyat *Wandiu Ndiu*?
4. **Tujuan Penciptaan**
5. Tujuan Penciptaan

Seni, yang lebih khususnya lagi seni tari bukanlah suatu kegunaan melainkan pelengkap hidup manusia serta dapat dinikmati baik secara langsung maupun tidak langsung. Tujuan dalam subuah karya tari ini adalah mengangkat nilai-nilai positif kehidupan agar mengurangi kekerasan dalam rumah tangga dan lebih menghormati sesama.

1. Manfat Penciptaan

Garapan ini diharapkan dapat memberikan manfaat positif yang dapat:

1. Memunculkan kesadaran baru mengenai nasib dan kondisi perempuan yang tertindas dan mengalami perlakuan yang kurang adil, sehingga perlu direformasi.
2. Meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap seni kontemporer.
3. Mengangkat nilai-nilai budaya tradisi Buton agar kita dapat melestarikannya.
4. Meningkatkan kualitas mutu pendidikan di FSD UNM sebagai sebuah lembaga pendidikan seni, yang melahirkan seniman-seniman akademis yang khandal dalam penciptaan khususnya seni tari.
5. **Tinjauan Sumber**

Kemampuan seorang penata tari dalam menyusun sebuah karya memerlukan pengetahuan dan pengalaman yang cukup, dan memiliki wawasan luas dalam menggarap suatu karya tari. Selain itu dibutuhkan pula cara atau metode yang baik untuk diterapkan dalam proses penggarapan suatu karya tari.

*Komposisi Tari Elemen-elemen Dasar* oleh Soedarsono, yang diterbitkan oleh Akademisi Seni Tari Indonesia, Yogyakarta, 1975. Buku ini terjemahan dari buku *Dance Composition the Basic Elements,* oleh La Meri. Buku ini berisikan pengetahuan dasar tentang komposisi tari, bagaimana mengembangkan gerak agar tampak indah serta membuat gerak-gerak dasar dengan berpatokan pada elemen-elemen dari komposisi tari. Manfaat yang diperoleh dari buku ini adalah penata dapat memahami bagaimana cara membuat dinamika dalam koreografi.

Sal Murgiyanto, M.A dalam bukunya *Koreografi* (Jakarta, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 1983). Dalam buku ini menjelaskan mengenai aspek-aspek yang mencangkup tentang koreografi seperti kreativitas dan komposisi; elemen-elemen dasar tari; isi dan bentuk; tema; iringan tari; desain dalam komposisi; dinamika; komposisi kelompok; kelengkapan produksi; pencatatan dan notasi tari; literatur tari yang dapat menunjang proses penggarapan.

*Antropologi Tari,* oleh Anya Peterson Royce, diterjemahkan oleh F.X. Wildaryanto, diterbitkan oleh Sunan Ambu Press STSI Bandung, 2007. Dalam buku ini menerangkan mengenai makna tari, simbol dan gaya, struktur dan fungsi, morfologi tari, sejarah, dan semua pengetahuan yang berkaitan dengan tari. Buku ini bermanfaat bagi penata karena penata dapat menggarap sebuah garapan tari sehingga mempunyai makna yang bisa diterima oleh penikmat.

*Mencipta Lewat Tari,* terjemahan dari *Creating Thourgh Dance* yang ditulis oleh Alma M. Hawkins. diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi. Dalam buku ini mengungkapkan tentang bagaimana seorang koreografer dalam menciptakan sebuah tarian dengan tahapan-tahapannya, memulai dari tema, menyusun, menata gerak, sehingga dapat membantu atau menghasilkan suatu hasil garapan seni sesuai dengan yang diinginkan. Manfaat bagi penata adalah membangun kontruksi sistematika berfikir sehingga memudahkan penggarapan untuk menuangkan ide yang dimiliki.

*Estetika Sebuah Pengantar,* oleh A. A. M Djelantik, Masyarakat seni Pertunjukan Indonesia, 2008. Buku ini memaparkan semua segi dari rasa keindahan termaksuk teori-teorinya. Mulai dari pemaparan tentang definisi keindahan sampai jenis-jenisnya rasa nikmat indah yang terjadi pada kita timbul karena panca indra, yang memiliki kemampuan untuk menangkap rangsangan dari luar dan meneruskannya ke dalam hingga rangsangan itu diolah menjadi kesan. Buku ini sangat bermanfaat untuk memahami konsep-konsep estetis sebagai pijakan dalam berkarya.

*Kajian Tari Teks dan Konteks,* oleh Y. Sumandiyo Hadi, 2007. Dalam buku ini dijelaskan mengenai tekstual dan kontekstual. Dimuali dari pemaparan analisis koreografi, bentuk gerak, serta yang bebentuk kontestualnya yaitu teori dengan konteks politik, pariwisata dan pendidikan. Buku ini bermanfaat untuk memahami keanalisis koreografi, yang didalamnya membahas tehnik gerak, gaya gerak, struktur ruang dan waktu, serta dramatik.